

HUBUNGAN PENGETAHUAN WANITA PEKERJA SEKSUAL TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DENGAN KETERATURAN PEMERIKSAAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL

Studi Telah Dilakukan di Puskesmas II Denpasar Selatan Tahun 2018

Ni Putu Witha Rahayuni¹, Ni Gusti Kompiang Sriasih², I Gusti Ayu Surati²

¹Alumni Jurusan Kebidanan Poltekkes Denpasar;

²Jurusan Kebidanan Poltekkes Denpasar

ABSTRACT

In Indonesia, the cases of leucorea in 2016 is 10.672 cases and ulcus genital is 1.628 cases, where Female Sex Workers (FSWs) is a second group that have high risk with Sexual Transmitted Infections (STI). This study aim to know the relationship between knowledge of Female Sex Workers about STI with compliance of STI testing in Denpasar Selatan II Primary Health Centre. This study was using analytic corelational with crossectional approach. Total sample that used are 43 respondents with inclusion and exclusion criteria. The sampling method was non probability sampling with purposive sampling. The respondent's data was collected by questionnaire and took place in Denpasar Selatan II Primary Health Centre and spent one month to finish, on May 2018. The data analytic method was bivariate analytic with Chi Square test. The result showed that 60% respondents had a good knowledge about STI and only 42% respondents did STI testing routinely. Knowledge of FSWs about STI and compliance in doing STI testing does not have a significant relationship ($p > 0,05$). Based on that result, it is important to provide education about the importance of doing STI testing routinely and efforts to increase the FSWs awareness, so it can prevent the STI.

Keywords: Knowledge; Compliance; STI Testing; Female Sex Workers

PENDAHULUAN

Laporan Kementerian Kesehatan tahun 2016 mengenai Situasi Perkembangan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) dan Penyakit menular Seksual (PMS) menyebutkan bahwa jumlah kasus Duh Tubuh Uretra (DTU) dilaporkan 10.672 kasus dan luka pada alat kelamin/ulkus genital 1.628 kasus, dimana Wanita Pekerja Seksual (WPS) menduduki peringkat kedua sebagai kelompok yang berisiko tinggi terhadap IMS¹. Data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2014, jumlah kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang ditemukan pada tahun 2014 sebanyak 3.336 kasus².

Wanita Pekerja Seksual sebagai salah satu populasi yang berisiko pada masalah kesehatan ini seharusnya melakukan skrining IMS secara rutin setiap satu bulan sekali³. Rendahnya keteraturan dalam melakukan pemeriksaan menyebabkan meningkatnya risiko penyebaran dan memberikan dampak bagi klien menjadi populasi yang dapat menyebarkan IMS kepada masyarakat umum⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan Wanita Pekerja Seksual tentang IMS dengan keteraturan pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2018.

Wanita Pekerja Seksual (WPS) adalah perempuan yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul. Salah satu dampak yang dapat dialami yaitu risiko tertular dan menularkan IMS terutama penyakit kelamin⁵. Pendidikan dan pengetahuan WPS tentang IMS mempengaruhi kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan IMS⁶. Ketidakteraturan dalam melakukan pemeriksaan dapat terjadi karena belum memperoleh informasi karena merupakan pendatang baru di lingkungan lokalisasi tersebut⁷. Lama bekerja sebagai WPS juga mempengaruhi dalam keteraturan pemeriksaan IMS, dimana WPS yang telah lama bekerja memiliki tindakan pencegahan yang baik daripada yang masih baru dikarenakan mereka lebih bisa mengenali risiko dan telah mendapatkan informasi mengenai IMS dari rekan, tenaga kesehatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)⁸.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan rancangan *crosssectional*, yang dilakukan di Puskesmas II Denpasar Selatan dengan lama penelitian selama satu bulan, yaitu pada bulan Mei 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang diambil yaitu WPS yang pernah melakukan pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan yang berjumlah 43 orang dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengetahuan tentang IMS diperoleh dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Keteraturan dalam melakukan pemeriksaan IMS dilihat dari buku register kunjungan IMS. Hasil penelitian berdistribusi tidak normal berdasarkan uji *Shapiro Wilk* dengan nilai $p = 0,005$. Data yang dihasilkan telah diproses dengan teknik *editing, coding, entering* dan

tabulating. Teknik analisis data menggunakan analisis bivariat dengan uji *Chi Square*, dimana pengujian dikatakan bermakna bila nilai $p < 0,05$. Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan surat kelaikan etik dari Komisi Etik Politeknik Kesehatan Denpasar pada tanggal 2 Mei 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	23	53
SMP	9	21
SMA	11	26
Total	43	100
Umur (tahun)		
17-20	7	16
20-35	28	65
> 35	8	19
Total	43	100
Sumber informasi		
Teman	5	12
Media	28	69
Petugas kesehatan	10	19
Total	43	100
Lama Bekerja		
6-11 bulan	18	42
1-2 tahun	9	21
3-4 tahun	10	23
> 4 tahun	6	14
Total	43	100

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki pendidikan terakhir SD dan tidak ada responden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi. Sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yang merupakan usia reproduksi sehat dan mendapatkan informasi mengenai IMS melalui media sosial. Mayoritas responden memiliki lama bekerja sebagai WPS

selama 6-11 bulan dan hanya sebagian kecil responden yang bekerja sebagai WPS lebih dari 4 tahun.

Distribusi frekuensi WPS berdasarkan pengetahuan dan keteraturan pemeriksaan IMS disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Variabel Pengetahuan dan Keteraturan Pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan

Variabel	f	%
Pengetahuan:		
Baik	26	60
Kurang Baik	17	40
Total	43	100
Keteraturan Pemeriksaan IMS:		
Teratur	18	42
Tidak Teratur	25	58
Total	43	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang IMS yang baik dan lebih dari setengah responden tidak melakukan pemeriksaan IMS secara teratur.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan WPS tentang IMS dengan keteraturan pemeriksaan IMS disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3
Analisis Hubungan antara Pengetahuan WPS tentang IMS dengan Keteraturan Pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan

Keteraturan	Pengetahuan				Total	X ²	Nilai p
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Tidak Teratur	8	19	17	39	25	58	1,418 0,234
Teratur	9	21	9	21	18	42	
Total	17	40	26	60	43	100	

Hasil uji statistik bivariat dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara pengetahuan WPS tentang IMS dengan keteraturan pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan.

Pembahasan

Pengetahuan WPS tentang IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS (60%). Penelitian Sembiring dan Rinawati pada tahun 2012 menunjukkan hasil yang senada dengan penelitian ini, dimana pengetahuan WPS tentang IMS adalah baik (52,7%)⁹. Adanya kesamaan dari hasil penelitian tersebut dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sama, yaitu sebagian besar responden telah bekerja sebagai WPS lebih dari 6 bulan dan telah mendapatkan informasi mengenai IMS. WPS yang bekerja lebih lama cenderung lebih sering terpapar informasi mengenai IMS dibandingkan dengan WPS yang baru bekerja, sehingga dapat mempengaruhi perubahan perilaku¹⁰.

Informasi tentang IMS sebagian besar diperoleh responden melalui media. Penggunaan media sosial dapat memberikan informasi mengenai kesehatan dan intervensi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan media dapat digunakan sebagai upaya yang tepat dalam promosi kesehatan seksual¹¹.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa untuk dapat terciptanya perilaku diperlukan suatu proses yang berurutan, yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran dan sikap terhadap stimulus¹². Pendapat tersebut jika dihubungkan dengan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa tingkat pengetahuan responden dalam penelitian berada pada tingkatan tahu (*know*). Sebagian besar responden hanya dapat mengingat materi yang telah dipelajari, namun belum dapat mengaplikasikannya pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

Keteraturan Pemeriksaan IMS oleh WPS di Puskesmas II Denpasar Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar WPS tidak melakukan pemeriksaan secara teratur (58%). Penelitian Susmiati, Zahroh dan Emmy pada tahun 2015 menunjukkan hasil yang serupa dimana 65,1% responden memiliki sikap yang negatif terhadap skrining IMS³. Penelitian Widiyanto pada tahun 2008 memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian ini, dimana 57,8%

WPS melakukan pemeriksaan secara teratur dalam tiga bulan terakhir¹³. Perbedaan dalam hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang berbeda, dimana dalam penelitian Widiyanto sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 45,6% sedangkan responden dalam penelitian ini sebagian besar dengan pendidikan SD (53%).

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi keteraturan dalam melakukan pemeriksaan IMS. Penelitian Kurniawan, Asmika dan Imam pada tahun 2008 menyebutkan tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan kemampuan intelektual, pemahaman dan kemampuan berpikir kritis dan logis seseorang dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan dalam bertindak¹⁴.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai WPS selama 6-11 bulan. Lama bekerja sebagai WPS juga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemeriksaan IMS secara teratur. Wanita Pekerja Seksual yang telah lama bekerja yaitu diatas 8,5 bulan memiliki tindakan pencegahan yang baik dari pada yang masih baru. Mereka lebih bisa mengenali risiko yang akan mereka dapat dari melayani tamu yang berbeda-beda dan dapat menimbulkan penyakit dan telah memperoleh informasi-informasi mengenai IMS dari rekan seprofesi maupun dari tenaga kesehatan dan LSM⁸.

Sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang IMS melalui media (69%), hal ini sesuai dengan penelitian Sznitman *et al.* pada tahun 2011 yang menyebutkan bahwa media merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dalam mengurangi perilaku berisiko pada kelompok risiko tinggi, yaitu seseorang dengan IMS positif¹⁵. Media dapat memberikan pesan secara menyeluruh, menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan tanpa memiliki batasan waktu¹⁵. Dengan demikian, penggunaan media memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menurunkan angka dari jumlah pasangan seksual pada seseorang dengan IMS positif.

Hubungan Antara Pengetahuan WPS tentang IMS dengan Keteraturan Pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar WPS memiliki tingkat pengetahuan yang baik atau diatas nilai median (60%), namun keteraturan

dalam melakukan pemeriksaan IMS masih rendah (42%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan WPS tentang IMS dengan keteraturan pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan dengan nilai p 0,234.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dermatoto tahun 2010 yang menyebutkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS yang baik serta diimbangi dengan sikap yang positif belum tentu seseorang dapat berperilaku baik terhadap hal tersebut¹⁶. Terdapat berbagai alasan seperti belum adanya keberanian melakukan tes HIV, adanya perasaan takut mengetahui HIV positif dan keengganan melakukan tes HIV karena lebih menyukai untuk tidak mengetahui status terkait masalah kesehatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pengetahuan WPS tentang IMS adalah baik dan telah mendapatkan informasi tentang IMS serta pencegahannya dari petugas kesehatan, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan WPS dalam melakukan upaya pencegahan IMS secara teratur, mereka tetap melakukan tindakan berisiko, seharusnya bila pengetahuan WPS baik maka upaya pencegahan IMS juga baik. Penelitian Sembiring dan Rinawati tahun 2012 menyebutkan bahwa keberadaan faktor *enabling* sangat mempengaruhi WPS dilokalisasi Warung Bebek dalam upaya pencegahan IMS (nilai p 0,000)⁹. Faktor *enabling* (*enabling factors*) adalah faktor – faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat, seperti sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku⁹. Keterbatasan jumlah petugas dan belum optimalnya peran dari masing-masing petugas dapat mengakibatkan masih rendahnya keteraturan pemeriksaan IMS.

Penelitian ini ditunjang dengan penelitian Lumbanbatu, Linda, dan Andi tahun 2012 yang menyebutkan tidak ada hubungan antara pengetahuan (nilai p 0,648) dengan kepatuhan ODHA dalam menjalankan terapi antiretroviral di RSU Dr Pringadi Medan¹⁷. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan terapi yaitu dukungan sosial (nilai p 0,047) dan persepsi terhadap pelayanan kesehatan (nilai p 0,040)¹⁷.

Penelitian Phrasisombath *et al.* tahun 2011 menyebutkan bahwa Wanita Pekerja Seksual cenderung tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan yang

telah disarankan oleh petugas kesehatan karena pengalaman yang didapatkan ketika konsultasi¹⁸. Perlakuan yang tidak baik dan stigma dari petugas kesehatan mempengaruhi keteraturan WPS dalam melakukan pemeriksaan IMS. Pelayanan IMS tidak hanya berkaitan dengan adanya akses informasi mengenai IMS tetapi juga dapat menerima WPS dengan baik, sehingga dapat memberikan kepuasan pada pasien dan meningkatkan keteraturan dalam pemeriksaan IMS.

Susmiati, Zahroh, dan Emmy dalam penelitiannya menyebutkan tidak ada hubungan antara pengetahuan WPS dalam melakukan skrining IMS di Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang (nilai p 0,152)³. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melakukan skrining yaitu umur, lama bekerja dan dukungan mucikari³. Umur yang lebih dewasa cenderung lebih mengutamakan risiko yang akan terjadi sebelum bertindak¹⁹.

Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku WPS dalam melakukan *Voluntary Counselling Testing* (VCT) dengan lama bekerja sebagai WPS (p value 0,000). Wanita pekerja seksual yang sudah lama bekerja mendapat paparan informasi yang lebih sering daripada WPS yang baru sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya dan berpengaruh terhadap perilaku WPS¹⁰. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Raisyifa, Masrizal dan Reflita tahun 2010 dimana faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan IMS pada pekerja seks komersial yaitu sikap (nilai p 0,022) dan lama bekerja sebagai pekerja seksual (nilai p 0,036)⁸.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Budiman, Tinuk, dan Syamsulhuda tahun 2008 dimana terdapat hubungan antara pengetahuan WPS dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS (nilai p 0,032)²⁰. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula praktik pencegahan IMS dan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahmatin dan Muhammad pada tahun 2017 yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keteraturan kunjungan layanan *Care, Support and Treatment* (CST) pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (nilai p 0,010)²¹. Dapat diartikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang terhadap penyakit HIV/AIDS dan CST maka akan semakin teratur seseorang dalam mengakses layanan CST.

Rendahnya pengetahuan dan adanya persepsi yang negatif mengenai *Antiretroviral Treatment* (ART) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketidakteraturan dalam melakukan pengobatan (nilai p 0,014)²².

Penelitian Amah pada tahun 2011 menyebutkan bahwa faktor pengetahuan, pendidikan dan kelompok dukungan sebaya memberikan kontribusi terhadap keteraturan WPS dalam melakukan pemeriksaan IMS sebesar 81,4%⁶. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena perbedaan karakteristik responden dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam pencegahan atau skrining IMS. Teknik pengambilan sampel yang berbeda juga dapat menyebabkan hasil penelitian tidak senada. Pendidikan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan keamanan pekerja seksual dan klien yang bersangkutan, dimana pekerja seksual melakukan banyak kontak seksual yang tidak aman sehingga IMS dapat ditularkan dengan cepat²³. Penurunan infeksi *chlamydia* dan *gonorrhoe* memiliki hubungan yang sangat erat dengan edukasi, dukungan teman sebaya dan kunjungan ke klinik kesehatan²⁴.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan WPS tentang IMS dengan keteraturan pemeriksaan IMS di Puskesmas II Denpasar Selatan. Wanita Pekerja Seksual diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam melakukan pemeriksaan IMS secara teratur. Petugas kesehatan diharapkan memberikan penambahan informasi tentang pentingnya melakukan pemeriksaan IMS secara teratur dan meningkatkan *sweeping* ke rumah atau lokalisasi di wilayah kerja puskesmas. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan dilihat dari aspek-aspek yang belum diteliti berkaitan dengan keteraturan pemeriksaan IMS.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas II Denpasar Selatan, Pemegang Program IMS, petugas lapangan, beserta seluruh staf atas izin dan bantuan dalam rangka pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yayasan Spiritia, 2016, *Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS s.d. Desember 2016*, tersedia di <http://spiritia.or.id/Stats/detailstat.php?no=8>,

- diakses tanggal 8 Maret 2018.
2. Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2014, *Profil Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2014*, tersedia di http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2014/5171_Bali_Kota_Denpasar_2014.pdf, diakses tanggal 5 Maret 2018.
 3. Susmiati, R., Zahroh, S., dan Emmy, R., 2015. Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) dalam melakukan skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3 (1): 647-656.
 4. Verscheijden, M.M.A., Petra, J.W., Hannelore, M.G., Maaïke, G.V., Famke, D.H.K., and Birgit, H.B., 2015. Sexually transmitted infections among female sex workers tested at STI clinic in the Netherland, 2006 – 2013. *Emerging Themes in Epidemiology*, 1-11.
 5. Romauli, S., dan Anna, V.V., 2012. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
 6. Amah, N., 2011. Faktor - faktor yang mempengaruhi kepatuhan Wanita Penjaja Seks (WPS) melakukan skrining IMS (Infeksi Menular Seksual) di Resosialisasi Argorejo Semarang. *Jurnal Unimus*.
 7. Sofidah, N., dan Siti, Y., 2013. Pengaruh Voluntary Counselling and Testing (VCT) terhadap kepatuhan Wanita Pekerja Seks (WPS) untuk menggunakan kondom wanita dalam upaya pencegahan penyakit HIV/AIDS di Lokalisasi Boyongsari Kecamatan Batang Kabupaten Batang, 1-9.
 8. Raisyifa, Masrizal, D.M., dan Reflita, 2010. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan seks komersial di Lokalisasi Teleju Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1): 5–12.
 9. Sembiring, E., dan Rinawati, S., 2012. Pengaruh *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor* terhadap upaya pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks komersial di lokalisasi Warung Bebek Serdang Bedagai tahun 2012, 1-16.
 10. Wulandari, S.I., Kusyogo, C., Syamsulhuda, B.M., dan Laksmono, W., 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) untuk melakukan VCT di Lokalisasi tegal Panas Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1): 669-678.
 11. Gabarron, E., dan Rolf, W., 2016. Use of social media for sexual health promotion: a scoping review. *Global Health Action*, 9: 1-18.
 12. Notoatmodjo, S., 2005. *Metode Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineke Cipta.
 13. Widiyanto, S.G., 2008. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam VCT ulang di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.
 14. Kurniawan, B., Asmika, dan Imam, S., 2008. The correlation between knowledge level and participation in pap smear examination on sex worker. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 24 (3): 1-9.
 15. Sznitman, S., Bonita, F.S., Peter, A.V., Michael, P.C., Robert, F.V., Larry, K.B., Ralph, D., *et al.*, 2011. Long-term effect of community-based STI screening and mass media HIV prevention messages on sexual risk behaviors of African American adolescents. *National Institutes of Health*, 15 (8): 1755-1763.

16. Dermatoto, A., 2010. Perilaku laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) untuk melakukan tes HIV di Kota Surakarta.
17. Lumbanbatu, V.V., Linda, T.M., dan Andi, I.L., 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dalam menjalani terapi antiretroviral di RSUD. Dr. Pirngadi Medan Tahun 2012, 1-9.
18. Phrasisombath, K., Sarah, T., Jan, H., Vanphanom, S., and Elisabeth F., 2011. Knowledge about Sexually Transmitted Infections (STIs) and attitudes toward female sex workers with STI symptoms among health care providers in Laos. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 20 (10): 1-13.
19. Arifianti N.A., Harbandinah, P., dan Priyadi, N.P., 2008. Analisis faktor-faktor penyebab niat Wanita Pekerja Seks (WPS) yang menderita IMS berperilaku seks aman (*safe sex*) dalam melayani pelanggan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 3(2): 102-114.
20. Budiman, N.A., Tinuk, I., dan Syamsulhuda, B.M., 2008. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) jalanan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS di sekitar Alun-Alun dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 3 (2): 120-126.
21. Rahmatin, E., dan Muhammad, A., 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keteraturan kunjungan layanan *Care, Support and Treatment* (CST) pada pasien ko-infeksi Tb-HIV di Balai Kesehatan Paru Wilayah Semarang. *Public Health Perspective Journal*, 2 (1): 105-110.
22. Wasti, S.P., Padam, S., Julian, R., Jennifer, V.F., and Edwin, V.T., 2012. Factors influencing adherence to antiretroviral treatment in Nepal: a mixed-method study. *Plos One*, 7 (5): 1-11.
23. Koedijk, F.D.H., Birgit, H.B.V.B., Eliane, M.D.C.V., Wim, Z., and Marianne, A.B., 2014. Increasing sexually transmitted infection rates in young men having sex with men in the Netherlands, 2006–2012. *Emerging Themes in Epidemiology*, 11 (12): 1-10.
24. Ramesh, B.M., Tara, S.H.B., Isac, S., Reynold, W., Latta, J., Sushena, R.P., James, F.B., et al., 2010. Changes in risk behaviours and prevalence of sexually transmitted infections following HIV preventive interventions among female sex workers in five districts in Karnataka State, South India. *Sex Trans Infect*, 5 (5): 17-24.